

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakekatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Tidak langsung berdiri sendiri, dan tidak dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bimbingan dari orang tuanya. Karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia (Utami, 2013, hal. 1). Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson (Uyoh Sadulloh, 2007, hal. 4) (Utami, 2013, hal. 1) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

Sementara itu, pengertian pendidikan dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yaitu pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran sehingga terwujudnya peserta didik aktif. UU Sisdiknas (Marzuki, 2012, hal. 24).

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pentingnya program pendidikan yang terencana dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, hanya melalui ketertiban dan keaktifan siswa melalui proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar terdiri atas berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (Kelly, Suryani, & Abdussamad, 2015, hal. 2) dikatakan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Hadirnya kurikulum 2013 merupakan upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 18) mengemukakan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, bunyi atau suara, bunyi lagu, kaset, dan percapakan serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi berupa dongeng, cerita rakyat, cerita binatang, puisi, syair, dan pantun. (2) berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, dialog, bercerita, mendongeng. (3) membaca, seperti membaca sebuah kalimat dalam berbagai teks bacaan. (4) Menulis, seperti menulis sebuah karangan.

Salah satu keterampilan yang seyogyanya dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterima. Realitas yang terjadi dalam pembelajaran, tanpa keterampilan berbicara akan mengakibatkan kurangnya komunikasi antara siswa dan pendidik di sekolah menurut Nuraeni (Samuel Mamonto, hlm: 79).

Berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif, maka agar dapat bercerita dengan baik, seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses bicaranya dapat lancar, baik dan benar. Diantaranya adalah lafal, intonasi, ejaan, kosa kata, dan sebagainya menurut Bygate (Pangestu, 2016, hlm:705)

Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal. Menurut Henry Guntur Tarigan

(Widiyanto, 2017, hal. 80), keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar.

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (Widiyanto, 2017, hal. 80), Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan.

Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling distingtif dan berarti. Tarigan (Y, Pandaleke, Syamsuddin, & Yunidar, 2017, hal. 36-42) Tingkah laku itu harus dipelajari, baru dapat dikuasai. Anak-anak usia sekolah dasar harus belajar dari manusia di sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah dan guru di sekolah, semua pihak turut membantu anak belajar keterampilan berbicara.

Slamet (Y, Pandaleke, Syamsuddin, & Yunidar, 2017, hal. 37) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Di dalam berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih di antaranya dari segi pelafalan, pengucapan, intonasi, pemilihan kata (diksi) dan penggunaan bahasa secara baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi selama mengikuti Program Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) di SDN Pangulah Selatan II Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. Observasi dilakukan saat siswa kelas V SD mempelajari materi bahasa Indonesia. Sebagian siswa di kelas V masih malu dan ragu untuk menyampaikan materi pelajaran ataupun hanya membaca buku di depan kelas. Selain itu sebagian siswa masih ragu untuk mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Keberanian mengutarakan gagasan tanpa diminta oleh guru masih kurang, dan siswa masih malu dan tidak percaya diri dalam

mengungkapkan pendapat. Selain itu kesulitan dalam merangkai kata dalam berbicara juga menjadi kendala siswa dalam berpendapat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat orang siswa kelas V dari SDN Pangulah Selatan II yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan pengamatan peneliti, empat orang siswa di kelas V SDN Pangulah Selatan ini pantas untuk menjadi subjek penelitian bagi peneliti, Subjek penelitian ini diantaranya siswa AAR, RA, LLA dan MA. Berdasarkan observasi subjek penelitian AAR masih terlihat ragu dalam mengungkapkan gagasan, kemudian subjek penelitian RA terlihat tidak berani untuk bertanya dan menyampaikan materi di depan kelas, selanjutnya untuk subjek penelitian LLA dan MA terlihat kurang paham dalam materi namun tidak berani untuk bertanya kepada guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap perlu melakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian berjudul “ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V SEKOLA DASAR.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Pangulah Selatan 2 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Apakah faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Pangulah Selatan 2 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan berbicara siswa kelas V SD Negeri Pangulah Selatan 2?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Pangulah Selatan 2 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Pangulah Selatan 2 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan berbicara siswa kelas V SD Negeri Pangulah Selatan 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini yang berupa deskripsi keterampilan berbicara pada kelas V diharapkan dapat menjadi informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi bagi pendidik agar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa membantu dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan keluasan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pemahamannya melalui aktivitas belajar yang diperoleh dengan memanfaatkan berbagai media/teknologi informasi atau sarana menuangkan ide atau gagasan yang nantinya akan menambah daya kreativitas siswa di kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia.